

**KEMISKINAN DALAM PANDANGAN ALQURAN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP RESISTANSI DAMPAK PANDEMI
COVID-19**

(Kajian Tematik Ayat Kemiskinan)



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

Arifani Febrianti

NIM : 17.2.11.0016

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

2022

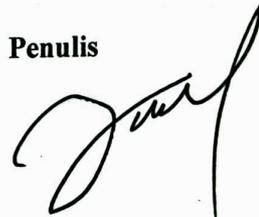
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 12 Januari 2022 M

9 Jumadil akhir 1443 H

Penulis



Arifani Febrianti

NIM. 17.2.11.0016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Kemiskinan Dalam Pandangan Alquran Dan Relevansinya Terhadap Pandemi Covid-19 (Kajian tematik ayat kemiskinan)*” oleh mahasiswa atas nama Arifani Febrianti NIM: 17.2.11.0016, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 12 Januari 2022 M

9 Jumadil akhir 1443 H

Pembimbing I



Dr. Tamrin Talebe M.Ag
NIP : 19720521 200701 1 004

Pembimbing II

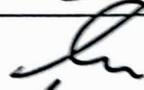
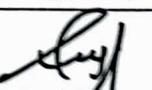


Muhammad Patri Arifin S.Th.I., M.Th.I.
NIP: 1988050 3201503 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Arifani Febrianti NIM. 17.2.11.0016 dengan judul "Kemiskinan Dalam Pandangan Alquran Dan Relevansinya Terhadap Pandemi Covid-19 (Kajian tematik ayat kemiskinan)" yang telah diajukan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 19 Januari 2022 M. Yang bertepatan dengan tanggal 17 Jumadil Akhir 1443 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum.	
Penguji Utama I	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.	
Penguji Utama II	Kamridah, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing I	Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A.	
Pembimbing II	Muhammad Patri Arifin, S.Th.I, M.Th.I.	

Mengetahui :

Dekan Fakultas

Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 196406161997031002

Ketua Jurusan

Ilmu Alquran & Tafsir



Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum.
NIP. 19870423201503006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على اله و أصحاب

أجمعين, أما بعد

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak perdaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, Mendiang Bapak Mariyo, S.P dan Ibunda Maharifah yang telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberi dorongan motivasi, memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu.
4. Bapak Dr. Tamrin Talebe M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Pembimbing I, dan Bapak Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan rencana penelitian ini.
5. Bapak Muhammad Patri Arifin S.Th.I., M.Th.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FUAD yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademika IAIN Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil.
8. Seluruh kerabat penulis di angkatan-17 jurusan IAT yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.

9. Terima kasih juga kepada adik saya tercinta, Fajriyah dan beberapa kucing peliharaan saya. Dengan ini saya sebutkan namanya, Motek, Marcell, dan anak yang telah dilahirkan Marcell.
10. *Last but no least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palu, 12 Februari 2022 M

09 Jumadil akhir 1443 H

Penulis

Arifani Febrianti

NIM. 17.2.11.0018

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. <i>Latar Belakang</i>	1
B. <i>Rumusan dan Batasan Masalah</i>	Error! Bookmark not defined.
C. <i>Tujuan Dan Manfaat Penelitian</i>	Error! Bookmark not defined.
D. <i>Kajian Pustaka</i>	8
E. <i>Penegasan Istilah / Definisi Operasional</i>	9
F. <i>Metode Penelitian</i>	12
G. <i>Garis-garis Besar Isi</i>	15
BAB II	
GAMBARAN UMUM KEMISKINAN DI ERA PANDEMI	17
A. <i>Pengertian kemiskinan</i>	Error! Bookmark not defined.
B. <i>Macam Bentuk Kemiskinan</i>	20
C. <i>Faktor Umum Penyebab Kemiskinan</i>	21
D. <i>Dampak Kemiskinan</i>	22

E. *Dampak Covid-19 Bagi Perekonomian Indonesia*..... 24

F. *Upaya Negara Dalam Pengentasan Kemiskinan* 26

BAB III

RAGAM BENTUK PENGUNGKAPAN MISKIN DALAM ALQURANError!

Bookmark not defined.

A. *Lafal Miskin dalam Alquran*..... 32

B. *Bentuk Pengungkapan Alquran tentang Kemiskinan* 33

C. *Ayat-ayat tentang Kemiskinan* 35

BAB IV

KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN DI MASA PANDEMI DAN

RELEVANSINYA TERHADAP ALQURAN..... 50

A. *Pengertian Kemiskinan* 50

B. *Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Kemiskinan* 55

C. *Upaya Alquran dalam Pengentasan Kemiskinan* 55

BAB V

PENUTUP 68

A. *Kesimpulan* 68

DAFTAR PUSTAKA 70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	Q
ت	T	س	s	ك	K
ث	Th	ش	sh	ل	L
ج	J	ص	ṣ	م	M
ح	ḥ	ض	ḍ	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fatḥah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>Fatḥah dan wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعَمُّ : *nu”ima*
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)
الزُّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalzazah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:
تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*
النَّوْءُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur’an), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:
Fi Zilāl al-Qur’an
Al-Sunnah qabl al-tadwin
Al-‘Ibārāt bi ‘umum al-lafẓ la bi khusuṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينَ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomanerjeaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazī bi Bakkamubārakan

SyahrulRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Abu Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abu Zāid, ditulis menjadi:

Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

ABSTRAK

Nama : Arifani Febrianti
NIM : 17.2.11.0016
Judul Skripsi : *Kemiskinan Dalam Pandangan Alquran Dan Relevansinya Terhadap Resistansi Dampak Pandemi Covid-19 (kajian tematik ayat kemiskinan).*

Kemiskinan ialah salah satu problem pelik yang dialami umat manusia. Kemiskinan serta orang-orang miskin telah diketahui oleh manusia sejak era lampau. Dalam bahasa Arab kata *al-Miskin* termasuk *isim sifat muysabahah* yang berasal dari *sin*, *kaf* dan *nun* berarti lawan dari kata goncang dan gerak. Makna kata *sakana* berarti diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak. Sebagai bentuk kekuasaan dan kebesaran-Nya. Salah satu alasan penulis mengangkat judul ini di karenakan ingin mengetahui bagaimana Allah memberikan solusi saat umat manusia dilanda kemiskinan terlebih pada masa pandemi.

Skripsi ini bermaksud mengkaji maksud Allah swt. menurunkan surah-surah yang berkaitan dengan kemiskinan dalam Alquran. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menguraikan rumusan masalah dalam 2 bentuk pertanyaan. yaitu *pertama*, bagaimana faktor penyebab kemiskinan di masa pandemi covid-19? dan *kedua*, bagaimana konsep pengentasan kemiskinan di masa pandemi menurut Alquran? Dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian penulis menggunakan penelitian "*library research*" dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan tafsir Alquran dan pendekatan deduktif menurut data lembaga terkait. Dan juga relevansi alquran terhadap pandemi covid-19 adalah dengan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu problem pelik yang dihadapi umat manusia. Kemiskinan dan orang-orang miskin sudah dikenal oleh manusia semenjak zaman lampau. Oleh karena itu beralasan sekali kita dapat menyatakan bahwa kebudayaan manusia dalam suatu kurun waktu tidak pernah sepi dari upaya untuk memperhatikan orang-orang miskin dan melepaskan mereka dari belenggu kemiskinan yang di daerahnya.

Keadaan kaya dan miskin, merupakan sunnatullah. Allah menciptakan segalanya dengan berpasang-pasangan.¹ Akan tetapi, Allah tidak menentukan siapa yang akan menjalani kehidupan yang kekurangan (miskin) itu dan siapa pula yang akan hidup dalam keadaan serba kecukupan. Allah memberikan anugerah yang berbeda-beda kepada setiap individu, yaitu sebagian dilebihkan dari sebagian yang lain, agar dapat saling mengisi kekurangan masing-masing. Ada yang dianugerahi fisik yang kuat, ada pula yang lemah, ada yang diberikan kecerdasan yang tinggi, ada juga yang diberikan kecerdasan yang rendah, dan lain sebagainya. Namun fisik yang kuat, kecerdasan yang tinggi dan kelebihan lainnya tidaklah menjadi jaminan untuk dapat hidup dalam kesejahteraan

Tahun 2020 hingga kini 2021 menjadi tahun yang cukup sulit, tak hanya bagi Indonesia tetapi juga untuk negara-negara lain di dunia. Virus yang berasal dari China atau yang dikenal dengan *corona virus disease 2019* (Covid-19) telah

¹ QS. Yasin (36) : 36

menyebarkan luas ke berbagai negara khususnya Indonesia. Wabah ini berhasil memporak-porandakan ekonomi dunia dan memicu munculnya krisis baru

Berbeda dengan krisis tahun 2009 yang bersumber dari keruntuhan sektor keuangan, kali ini krisis datang dari sektor kesehatan dan keamanan masyarakat akibat adanya pandemi virus corona yang hingga Sabtu (28/3) sudah menginfeksi 615.519 orang di seluruh dunia, dengan total kematian 28.717 orang dan 135.735 orang sembuh. Di Indonesia sendiri, data hingga Sabtu (28/3) jumlah orang yang terinfeksi mencapai 1.115 orang, 102 orang meninggal dan 59 orang sembuh.²

Di masa pandemi Covid-19 yang mulai meningkat di Indonesia, para pekerja informal yang biasanya mendapatkan pendapatan harian kini kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya Mereka adalah pekerja warung, toko kecil, pedagang asongan, pedagang di pasar, pengendara ojek online, hingga pekerja lain yang menggantungkan hidup dari pendapatan harian termasuk di pusat-pusat perbelanjaan. Akibatnya mereka memilih pulang kampung ke daerah masing-masing karena tidak sanggup menanggung beban kehidupan tanpa adanya kepastian pemasukan. banyak Kasus Corona di Indonesia telah hampir melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Sejak pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti *Work From Home*, pembatasan wilayah, dan penutupan berbagai tempat publik seperti tempat wisata, banyak perusahaan atau perkantoran yang meliburkan pegawainya. Para pengusaha UMKM juga bahkan

² Barratut Taqiyah Rafie, "Ekonomi porak poranda akibat corona, bagaimana langkah penyelamatan oleh pemerintah?." *Kontan.co.id*. 29 Maret 2020. <https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penyelamatan-oleh-pemerintah-1> di akses pada tanggal (14 Agustus 2020)

ada yang memutihkan karyawan (PHK) sebagai antisipasi dampak penutupan usaha dalam waktu yang belum ditentukan.

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 2020) menyebutkan bahwa Covid-19 memukul negara-negara berkembang pada saat mereka sedang berjuang dengan beban utang yang tidak berkelanjutan selama bertahun-tahun. Pada akhir 2018 total stok utang negara-negara berkembang mencapai 191 persen (atau hampir dua kali lipat) PDB gabungan mereka, level tertinggi yang pernah tercatat. Krisis utang negara berkembang, yang sudah berlangsung sebelum guncangan Covid-19, memiliki dua hal yang patut diketengahkan dalam konteks perdebatan tentang pengurangan utang untuk negara berkembang setelah guncangan Covid-19. Pertama, krisis utang yang sedang berlangsung tidak terbatas pada negara-negara berkembang yang termiskin saja, tetapi juga berpengaruh pada semua kategori pendapatan. Kedua, pada umumnya, tidak disebabkan oleh salah urus ekonomi di dalam negeri, tetapi oleh salah urus ekonomi dan keuangan di tingkat global.³

Islam sudah mengarahkan bagi umatnya untuk senantiasa berperan adil terhadap sesama, yang merupakan bagian dari kehidupan sosialnya. Adil menggambarkan ajaran inti kala terjalin interaksi antar sesama manusia, sehingga terjalin keselarasan hidup serta penyeimbang dalam tatanan sosial serta kemasyarakatan. Sebagai umat Muslim di Indonesia kita pantas silih bahu membahu mengisi pembangunan ini, cocok dengan bidang serta guna masing-masing. Dengan memandang bermacam kegiatan yang terdapat pada dikala ini

³ Muhyiddin, "Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia", *The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. IV No. 2 (2020), 242

kalau, isu kemiskinan serta metode pengentasannya ialah isu yang menonjol serta mempengaruhi pembangunan nasional.

Imam Syafi'ī memberikan pengertian lebih jelas dalam membedakan fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kehidupannya dan tidak memiliki mata pencaharian. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki harta dan mata pencaharian tapi tidak mencukupi.⁴

Dilihat dari sudut ilmu fiqih, dua kriteria penduduk yang tergolong miskin dari segi penghasilan per hari ialah:

1. Bila seseorang mempunyai kebutuhan pokok Rp. 50.000,- per hari misalnya, sedangkan penghasilannya kurang dari separuhnya (Rp.25.000,-) maka dia dikatakan fakir.
2. Bila seseorang mempunyai kebutuhan pokok Rp. 50.000,- per hari, sementara penghasilannya tidak mencukupi, akan tetapi lebih dari separuhnya tertutupi, maka ia disebut miskin.⁵

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa kemiskinan membutuhkan pembahasan terpadu (*interkonektif-integratif*), baik dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, teknologi dan lainnya. Namun demikian agama merupakan salah satu faktor kunci yang tidak dapat diabaikan.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam Alquran tentang kemiskinan perlu dikaji secara mendalam dan berkesinambungan agar tidak menjadi polemik baru

⁴Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim, *'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyah*, dalam *Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, Vol. XVII, N0. I, 2009, hlm.320.

⁵Diakses melalui situs www.infaqclub.com/read/artikel/214/ajaran-islam-dan-solusikemiskinan/ pada tanggal 17 November 2020.

bagi kita dalam mengartikan makna miskin yang sebenarnya. Jika merujuk kepada Alquran, setidaknya terdapat beberapa kosa kata yang berbicara tentang kemiskinan. Di antaranya adalah kemiskinan (*al-maskanat*), kefakiran (*al-faqr*), mengalami kekurangan (*al-'ailat*), kesulitan hidup (*al-ba'sa*), kekurangan harta (*al-implāq*), peminta (*al-sā'il*), tidak berdaya (*al-mahrūm*), yang perlu dibantu (*al-mu'tar*), dan lemah (*da'if*). Pemakaian setiap kosa kata tersebut mencerminkan segi tertentu dari kemiskinan atau penyandang kemiskinan. Semua istilah tersebut bermuara pada makna kemiskinan dan penanggulangannya. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat-ayat yang menganjurkan kepada manusia yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu mereka yang belum mampu dan juga membantu dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapinya. Semua itu bertujuan agar kehidupan mereka yang belum mampu bisa menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Sebagai contoh, dalam Alquran surah at-Taubah ayat 103 Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda Maksudnya: zakat itu menyuburkan

sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.⁶

Dalam hadits, Rasulullah juga mengecam orang-orang yang tidak memberikan rasa aman kepada saudaranya (tetangganya) atas keberadaannya sebagai orang yang tidak beriman. Sebagaimana dalam sabdanya:

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن أبي بردة بريد بن أبي بردة قال أخبرني جدي أبو بردة عن أبيه أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا ثم شبك بين أصابعه وكان النبي صلى الله عليه وسلم جالسا إذ جاء رجل يسأل أو طالب حاجة أقبل علينا بوجهه فقال اشفعوا فلتؤجروا وليقض الله على لسان نبيه ما شاء

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan

⁶ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras), 203.

agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan Nabi-Nya⁷.

Dalam hadits ini terlihat jelas bahwa ada kewajiban bagi individu atas individu yang lain untuk membantu saat dalam kesulitan. Bahkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menyebut seorang mukmin dan mukmin yang lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengungkapan Alquran tentang kemiskinan?
- b. Bagaimanakah faktor penyebab kemiskinan di masa pandemi covid-19
- c. Bagaimanakah konsep pengentasan kemiskinan di masa pandemi menurut Alquran?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pandangan Alquran tentang kemiskinan
 - b. Untuk mengetahui pengungkapan Alquran tentang kemiskinan
 - c. Untuk mengetahui relevansi alquran terhadap resistansi kemiskinan akibat pandemi covid-19

⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 4, Kitāb Adab, no. 6016, (Kairo: Maktabah Salfiyah, tth), hlm. 94.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui pandangan Alquran mengenai kemiskinan serta bagaimana Alquran memberikan solusi resistansi di saat pandemi
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi kita semua, terkhusus Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran pustaka terhadap literatur-literatur yang berkaitan penulis menemukan beberapa karya ilmiah lain yang mengangkat masalah kemiskinan yaitu penelitian yang dilakukan oleh

1. Ukhrain dengan judul Konsep dan Upaya Alquran dalam Pengentasan Kemiskinan. Penelitian ini membahas konsep Alquran dalam pengentasan kemiskinan secara umum seperti solusi Alquran dan upaya pemerintah dalam menghadapinya.⁸

2. Nur Mualifah dengan judul Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam.⁹

⁸ Ukhrain, Skripsi “Konsep dan Upaya Alquran dalam pengentasan kemiskinan,(Sulawesi Tengah, Palu: IAIN Palu, 2020)

⁹ Nur Mualifah, Skripsi “Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Metro, Lampung:IAIN Metro, 2019) <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1219/1/SKRIPSI%20NUR%20MUALIFAH.pdf>

3. Abdul Kahar dengan judul Kemiskinan Menurut M. Quirash Shihab.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang definisi miskin menurut ekonomi Islam yang menjadikan seseorang dianggap miskin menurut ekonomi Islam. Penelitian ini menganalisis tentang beberapa faktor kemiskinan yang berdampak hilangnya kesejahteraan masyarakat berupa sandang, pangan dan papan. Selain itu penulis juga menemukan beberapa jurnal yang relevan dengan kemiskinan. Misalnya jurnal Junaidi Safitri dengan judul Implementasi Konsep Zakat dalam Alquran Sebagai Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia.¹¹ Sejauh analisis penulis, Junaidi Safitri membahas tentang definisi miskin secara global dan terfokus pada pengentasan kemiskinan melalui zakat yang di mana zakat merupakan manifestasi dari kegotongroyongan antara orang kaya dengan fakir miskin. Beberapa literatur di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji tentang kemiskinan dan pengentasan. Begitu pula dalam kajian kepenulisan kali ini. Penulis berfokus pada konsep yang ditawarkan Alquran melalui ayat-ayat pengentasan kemiskinan.

E. Penegasan Istilah / Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Kemiskinan dalam Pandangan Alquran dan Relevansinya dampak Pandemi Covid-19 (kajian tematik ayat kemiskinan)”. Untuk mengetahui lebih jelas tentang isi penulisan karya ilmiah ini dan menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul proposal skripsi ini, maka

¹⁰ Abdul Kahar, Skripsi “Kemiskinan menurut M. Quraish Shihab, (Sulawesi Selatan, Palopo: IAIN Palopo, 2020)

¹¹ Junaidi safitri, Jurnal “Implementasi Konsep Zakat dalam Al- Qur’an Sebagai Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia, (Universitas Islam Indonesia, 2017)

baiknya penulis mengemukakan pengertian dan penegasan istilah yang ada pada judul karya ilmiah ini, yaitu:

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain-lain. Kemiskinan, menurut Soejono Soekanto diartikan sebagai “suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut”. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.¹²

2. Pandangan

¹²Diakses melalui situs:
<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1accordiondaftar-subjek1> pada tanggal 29 Agustus 2020

Definisi arti kata pandangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya.)

3. Relevansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hubungan; kaitan.

4. Alquran

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad yang dapat menjadi sarana ibadah dengan membacanya.

5. Pandemi covid-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: Coronavirus disease 2019, disingkat COVID-19) di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020.[3] Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.¹³

¹³ Wikipedia adalah proyek ensiklopedia multibahasa dalam jaringan yang bebas dan terbuka, yang dijalankan oleh Wikimedia Foundation

F. Metode Penelitian

Untuk menganalisis Obyek penelitian tersebut yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir. Penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian proposal skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kualitatif, menggunakan teknik kajian pustaka yang menelusuri dan mengkaji serta menganalisa berbagai penafsiran-penafsiran dari para ahli tafsir yang menyangkut objek permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini yakni penafsiran tentang kata *al-Dam* dalam Alquran.

2. Pendekatan

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan saintifik dan pendekatan tafsir Alquran, yang satu persatu akan penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan saintifik, yaitu suatu pendekatan dalam memahami dan mengungkapkan makna-makna ayat-ayat Alquran dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang beraneka ragam.¹⁴

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 135.

b. Pendekatan tafsir Alquran, yaitu pendekatan dengan mempelajari kandungan Alquran melalui terjemahan atau melalui kajian-kajian qurani oleh para ulama atau sarjana muslim yang ada, melalui tafsir-tafsir ulama atau sumber lainnya, dengan menggunakan studi tematik dalam analisis kitab dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema serta memberikan analisis kritis komparatif.¹⁵

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam proposal skripsi ini menggunakan *library research* yaitu menghimpun berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini, membaca, menelaah, dan menyimpulkannya, kemudian mengutip penjelasan dalam kitab tersebut.

Pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik kutipan, yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengutip secara langsung ataupun tidak langsung dari sumber pustaka.
- b. Teknik ikhtisar, yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan yang sesuai dengan sumber pustaka.
- c. Teknik ulasan, yaitu penulis memuat catatan-catatan yang khusus datang dari penulis/peneliti sendiri sebagai reaksi terhadap sumber yang dibaca, yang dapat bersifat menambah atau menjelaskan

¹⁵ Khairiyah, *Konsep Pewarisan Sifat Genetik*, 12.

catatan bacaan, dapat pula berupa kritik, kesimpulan, saran dan komentar.

Studi ini menyangkut ayat Alquran, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab Alquran. Karena itu, kepustakaan yang bersifat primer dalam penulisan ini adalah kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama tafsir. Sedangkan data sekunder seperti kitab tafsir, jurnal, dan buku atau literatur terkait lainnya.

Karena ayat-ayat yang dikaji penulis adalah ayat-ayat yang membahas permasalahan sains, maka kepustakaan bersifat sekunder dalam penulisan proposal skripsi ini adalah buku-buku sains seperti “filologi manusia” dan sebagian dari hasil karya ilmiah orang lain.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam teknik pengolahan dan analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian tematik yang menghimpun beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang diangkat dan diolah dengan menggunakan metode kualitatif, yakni mengolah data dalam bentuk non statistik, seperti halnya mengomentari data, menjabarkan, menjelaskan dan menyimpulkan konsep atau teori tertentu secara akurat.

b. Teknik analisis data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud tulisan karya ilmiah, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut :

- 1) *Deduktif*, yaitu alur berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, menuju pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus.
- 2) *Induktif*, yaitu alur berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat Umum.
- 3) *Komparatif*, yaitu teknik analisis yang merupakan penggabungan antara analisis deduktif dan induktif.

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran secara Umum penulisan Skripsi ini, berikut penulis paparkan garis-garis besar isi sebagai berikut :

Bab pertama, adalah merupakan bab pendahuluan yang akan mendukung pembahasan skripsi selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud antara lain latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, adalah tinjauan umum tentang pengertian kemiskinan, macam-macam kemiskinan, serta faktor penyebab kemiskinan dan upaya negara menanggulangnya.

Bab ketiga, adalah mengemukakan gambaran umum tentang term-term / kata-kata yang terkait dengan kemiskinan. Mengulas sejarah Nabi Yusuf dalam menghadapi krisis ekonomi Mesir.

Bab keempat, adalah analisis makna *kemiskinan* dalam Alquran menurut pakar ahli tafsir dan relevansinya terhadap resistansi kemiskinan akibat pandemi covid-19

Bab kelima, merupakan bab penutup, berupa tuntutan dan jawaban permasalahan yang diajukan untuk dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KEMISKINAN DI ERA PANDEMI

A. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan ataupun non-makanan. Sementara penduduk miskin ialah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan. Dari segi bahasa, di sebut *poor* atau *impoverished* yang diartikan sebagai miskin. Pengertian kemiskinan ditinjau dari beberapa ahli sebagai berikut:

Pertama, menurut Kartasasmita sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh penyebab: Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.¹

Kedua, menurut Kuncoro sebagaimana dikatakan oleh Ifan Luthfianoor, melihat kemiskinan dari dua sisi yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana penduduk hidup dibawah garis kemiskinan tertentu atau pendapat yang

¹ Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cidessindo, 1996), lihat juga---, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar pada Masyarakat* (Jakarta: BAPPENES, 1996), diambil dari Artikel dalam website, <http://ifanluthfianoor.blogspot.com/teorikemiskinan>. html. diakses pada, 29-9-2021.

diperolehnya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.²

Ke-tiga, menurut Oscar Lewis sebagaimana dikatakan oleh Suparlan, D.P., bahwa orang-orang miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi.³

Dalam bahasa Arab kata *al-Miskin* termasuk *isim sifat muysabahah* yang berasal dari *sin*, *kaf* dan *nun* berarti lawan dari dari kata goncang dan gerak,⁴ maka kata *sakana* berarti diam atau tenang, atau diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan bertempat tinggal.⁵ Kata *sakana yaskunu* jika dihubungkan dengan kata *al-Dar* berarti mendiami atau menempati. Kemudian *isim fa'il* dari *sākana* yang jamaknya *sākinu* dapat berarti yang tenang, yang diam, atau penduduk.⁶ Kata *al-miskiin* menurut Al-Raghib al-Ashfahani adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan hidupnya lebih baik dari pada fakir.⁷ Alquran menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosa kata yang berbeda, yaitu *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-'ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba'sa* (kesulitan hidup), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-sail* (peminta), *al-mahrum* (tidak berdaya), *al-qani* (kekurangan dan diam), *al-mu'tarr* (yang perlu

² Ibid.,

³ Suparlan, D.P. *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Harapan Yayasan Obor Indonesia, 1984

⁴ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al Lughoh*, Beirut Darl al-Fikr Juz III, 88

⁵ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr ,t,t), 418

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 1. Yogyakarta Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir, 1984. 690

⁷ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*. 17

dibantu) dan *al-dha'if* (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan.

Al-Maraghi memberi penjelasan bahwa *al-miskiin* adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, sehingga kekurangan makan dan pakaian.⁸ Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi menurutnya bahwa *al-miskin* adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya.⁹ Muhammad Rasyid Ridha melanjutkan bahwa *al-Miskin* yaitu orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁰

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa pandemi covid-19 telah masuk di Indonesia sejak tahun 2020 hingga sekarang. Wabah virus ini benar-benar membunuh perekonomian di Indonesia, terlebih peraturan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) sudah diberlakukan hingga tahap dua. Pembatasan yang diberlakukan ini pun sangat berdampak bagi pelaku UMKM karena berperan sebesar 54-55 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kegiatan dunia usaha juga akan menurun sehingga berpotensi meningkatkan kasus pemutusan hubungan kerja dan pengurangan jam kerja.

Munurut penulis yang menyandarkan pada data BPS (badan pusat statistik), pertumbuhan tingkatan kemiskinan maret 2020 sampai Maret 2021 cocok jumlah penduduk miskin di Sulawesi Tengah pada Maret 2021 mencapai 404, 44 ribu orang. Angka ini menampilkan penyusutan sebesar 0,

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, M, juz X, (Mesir: Mushtafa al-Babi al Ealabi wa Auladuh, 1969). 142

⁹ Jalal ad-Din Muhammad bin ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dtr Al-Ma'rifah, t.t.) 230

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manar*, (Beirut: Dar'al Ma'rifah, t.t. Juz I), 368

70 ribu orang dibanding September 2020, sedangkan dibanding Maret 2020 jumlah penduduk miskin tersebut bertambah sebanyak 5, 71 ribu orang. Berasal dari wilayah tempat tinggal, pada periode September 2020- Maret 2021, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan naik sebesar 0, 88 ribu orang serta wilayah perdesaan turun sebesar 0, 17 ribu orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 9, 21 persen jadi 9, 15 persen, sebaliknya di perdesaan turun dari 14, 76 persen jadi 14, 73 persen.¹¹

B. *Macam Bentuk Kemiskinan*

Penulis membagi kemiskinan berdasarkan sebab terjadinya, di antaranya:

1. Kemiskinan subjektif

Kemiskinan ini terjadi karena buah pemikiran sendiri dengan beranggapan bahwa kebutuhannya tidak dapat dipenuhi secara cukup meskipun pada kenyataannya tidak miskin. Contohnya seperti pengemis musiman.

2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan yang terjadi akibat penghasilan yang berada di bawah standar garis kemiskinan. Contohnya seperti keluarga kurang mampu.

3. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan jenis ini terjadi akibat pengaruh pembangunan yang masih belum berada di lapisan masyarakat. Contohnya adalah pengangguran akibat kurangnya lapangan pekerjaan.

4. Kemiskinan Alamiah

¹¹ Berita resmi statistik (profil kemiskinan sulawesi tengah) . No.39/07/72/Th.XXIV

Kemiskinan ini diakibatkan karena kelangkaan sumber daya alam maka dari itu terjadilah produktivitas rendah. Contohnya seperti kemiskinan yang melanda wilayah benua Afrika.

5. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini terjadi akibat kebiasaan atau sikap penduduk yang mempertahankan kebudayaan dan tidak memiliki keinginan memperbaiki taraf hidup sesuai standar pada umumnya. Contohnya terjadi pada sebagian masyarakat suku *Badui* yang mempertahankan kebudayaannya.

6. Kemiskinan Struktural

Terjadi akibat struktur sosial. Contohnya seperti yang terjadi di wilayah Papua, di mana masyarakatnya tidak mendapatkan keuntungan dari *freeport*.

Sementara menurut penulis, yang terjadi pada Indonesia saat ini adalah krisis ekonomi akibat wabah virus corona, yang di mana karena situasi ini menimbulkan kemerosotan pendapatan bagi seluruh pihak, mulai dari skala besar maupun kecil. Berbagai perencanaan tanggap dilakukan oleh pemerintah, salah satunya menyuplai dana stimulus yang dikerehkan pada masyarakat rentan miskin.

C. Faktor umum penyebab kemiskinan

Faktor -faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro di antaranya:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah.
3. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat.

Penulis juga berpendapat bahwa kemiskinan juga muncul akibat adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas manusianya rendah sudah pasti mempengaruhi yang lain, seperti pendapatan. Tapi itu hanyalah masalah klasik. Sekarang penyebab kemiskinan di Indonesia saat ini adalah krisis ekonomi akibat wabah virus corona, yang di mana karena situasi ini menimbulkan kemerosotan pendapatan bagi seluruh pihak, mulai dari skala besar maupun kecil akibatnya tidak memiliki uang yang banyak. Orang yang mempunyai uang banyak, mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena mereka dapat bertahan hidup di tengah pandemi. Berbeda dengan orang miskin yang tidak memiliki uang banyak, untuk dapat bertahan hidup di pandemi saja mungkin terasa sulit.

D. Dampak Kemiskinan

Kemiskinan pada akhirnya memiliki dampak bagi orang yang menyandangnya, beberapa dampak atau akibat dari kemiskinan, di antaranya:

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan buah hasil dari kemiskinan. Di mana pendidikan dan keterampilan adalah hal yang cukup sulit dicapai oleh sebagian masyarakat, oleh karenanya masyarakat sulit untuk maju berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan., alhasil minim pendapatan bahkan tidak ada sama sekali. Tidak memiliki penghasilan mengakibatkan pemenuhan kebutuhan menjadi sulit, terjadilah kekurangan nutrisi dan gangguan kesehatan. Kebutuhan penting mendasar seperti harga beras yang semakin meningkat, orang yang tidak memiliki penghasilan alias pengangguran sulit untuk membeli beras, maka mereka makan seadanya. Seorang pengangguran yang tak dapat memberikan makan kepada anaknya akan menjadi dampak yang buruk bagi masa depan sehingga akan mendapat kesulitan untuk waktu yang lama.

2. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan bagian dari kemiskinan. Sulitnya mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan pintas tanpa melihat halal atau haramnya uang sebagai alat tukar demi memenuhi kebutuhan. Contohnya yang kerap kali terjadi ialah perampokan, penodongan alias begal, penipuan, dan berbagai bentuk aksi kejahatan lainnya. Seringkali ketika ditanyai alasan mereka melakukan itu akibat kondisi yang sulit mencari penghasilan untuk keberlangsungan hidup dan lupa akan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Di era global dan materialisme seperti sekarang ini tak heran jika kriminalitas terjadi di manapun.

3. Putusnya sekolah

Hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Putus atau hilangnya kesempatan bersekolah menimbulkan kemiskinan yang pelik, karena hilangnya kesempatan bersaing secara global dan kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

4. Kesehatan

Gangguan kesehatan yang diakibatkan karena kurangnya pemenuhan gizi pada diri akibatnya menimbulkan penyakit. Belum lagi biaya pengobatan yang cukup mahal bisa jadi penghambat untuk berobat.

5. Buruknya generasi penerus

Salah satu di antara dampak kemiskinan ialah buruknya generasi penerus bangsa. Realitanya jika anak putus sekolah dan bekerja paksa demi memenuhi gaya hidupnya, gangguan mental kerap menghampiri, fisik dan juga cara berfikir.

E. Dampak Covid-19 Bagi Perekonomian Indonesia

Pada tahun 2020 ini, covid-19 menjadi perhatian yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Banyak kerugian yang ditimbulkan dari pandemic ini yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Setelah mengalami peningkatan kasus yang melesat dengan kurun waktu sangat cepat, pemerintah membuat kebijakan dalam mengatasi pandemic covid-19, dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020. Dengan adanya PSBB tersebut semua kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa terhenti. Seluruh kegiatan dibidang industri maupun perkantoran untuk sementara

waktu terpaksa berhenti untuk beroperasi. Selain itu, sector pendidikan, layanan public, seluruh tempat beribadah, pusat perbelanjaan, rumah makan maupun tempat pariwisata juga mengalami hal yang sama (Misno et al, 2020). Social atau physical distancing ini membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Iskandar et al, 2020).

Dampak pada sector ekonomi pada masa pandemic covid-19 di Indonesia, antara lain :

- a. Terjadinya PHK besar-besaran. hasil data yang didapat yaitu $\geq 1,5$ juta pekerja di rumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja di rumahkan dan pekerja yang di PHK sebesar 10%.
- b. Terjadinya penurunan PMI Manufacturing Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020.
- c. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I.
- d. Terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% year-on-year(yoy) yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020.
- e. Terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sector tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan januari-maret 2020.
- f. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata (Hanoatubun, 2020).

Bentuk nyata yang dapat dilihat dari dampak covid terhadap ekonomi saat ini adalah kejadian PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan berbagai

perusahaan bahkan terancam bangkrut. Sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang terkena telah mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% sector formal dan 23% dari sector informal (Kemnaker, 2020).¹²

F. Upaya Negara dalam Pengentasan Kemiskinan

Negara dalam hal ini pemerintah memiliki kewajiban untuk mencukupi kebutuhan setiap warga negaranya, melalui sumber-sumber dana yang sah. Salah satu yang utama ialah pemanfaatan pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah apabila sumber-sumber tersebut belum mencukupi. Otoritas negara alias pemerintahan yang diberikan Alquran untuk mengumpulkan segala jenis pajak tersebut terkait dengan sifat amanah mereka. Jika mereka melakukan korupsi, maka akan hilang kepercayaan masyarakat kepada mereka. Selanjutnya yang terjadi adalah masyarakat melaksanakan sendiri kewajiban-kewajiban keharta bendaan mereka yang berakibat kurang optimalnya realisasi pemanfaatan pajak atau zakat itu sendiri bagi upaya pengentasan kemiskinan. Dalam konteks Al-Qur'an, negara (pemerintah) dibebani tanggung jawab pokok untuk menjamin paling tidak tingkat kehidupan minimum bagi rakyatnya. Setiap rakyat berhak mempunyai nafkah penghidupan dalam upaya memenuhi kebutuhan primernya. Jika diperumpamakan ketika ada sekelompok masyarakat atau individu yang ternyata tidak mampu memenuhi tuntutan di atas, maka orang tersebut mempunyai hak untuk memperoleh bantuan sosial, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam QS. al-Zariyyah (51) ayat 51 :

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

¹² Fakhrol Rozi Yamali, Ririn Noviyanti Putri

Terjemahnya:

*Dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*¹³

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memperingati agar tidak mengadakan Tuhan di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.¹⁴

Demikianlah kaitannya dengan fungsi keberadaan pemerintah, maka operasionalisasi perhatian terhadap rakyat yang lemah (miskin) di antaranya dalam bentuk pendistribusian bantuan semisal paket sembako maupun zakat yang telah dikumpulkan oleh pemerintah. Secara umum disepakati bahwa dalam hal penggunaan dana zakat harus berkaitan dengan upaya pemberantasan kemiskinan melalui pemberian bantuan kepada orang-orang miskin. Hal ini bukannya tidak memiliki akar teologis yang kuat, sebab, Alquran telah meletakkan dasar-dasar tersebut. Misalnya dalam QS. al-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*¹⁵.

Ayat ini menjelaskan bahwa zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda.

¹³ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras), 522.

¹⁴ Kemenag RI, *Tafsir Mauḍūʿī*

¹⁵ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras), 203.

Menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.¹⁶ Dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa tujuan utama dari konsep keberadaan zakat adalah sebagai salah satu khazanah dalam membangun serta mempertebal nilai-nilai ketuhanan yang bermuara pada proses pembentukan kepribadian yang memiliki makna terhadap pembangunan nilai-nilai sosial sesama manusia.

Berkenaan dengan ayat di atas, al-Imam al-Nasafiy menjelaskan bahwa dikeluarkannya sebahagian harta orang-orang pada dasarnya sebagai penghapus dosa (كفارة لذهوبهم) dalam arti untuk membersihkan harta mereka.¹⁷ Dalam pandangan penulis bahwa pungutan terhadap sebahagian harta (zakat) bisa berfungsi ganda. Pertama, fungsinya sebagai تطهرهم (mensucikan harta mereka), dan kedua, fungsinya untuk meminimalisir kemiskinan yang terjadi pada diri mereka. Pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dan berusaha melihat potensi-potensi yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebab, pengentasan kemiskinan yang difasilitasi oleh pemerintah dalam pandangan Alquran tidaklah semata-mata dengan redistribusi yang bersifat seremonial belaka, akan tetapi Alquran menghendaki agar pemerintah memberdayakan potensi-potensi yang ada misal dalam hal ini pajak, di antaranya dengan pemberian modal usaha kepada mereka yang tergolong miskin. Sebagaimana tertera dalam Alquran surah al-Hasyr (59) ayat 7:

¹⁶ Kemenag RI, *Tafsir Maudū'ī*

¹⁷ Al-Imam al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, Jilid I (Cet. I Beriut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 516-517.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ
 وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.¹⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa pemerintah berkewajiban untuk melakukan tugasnya sebagai penanggung jawab atas kesejahteraan rakyat. Salah satu pengelolaan pemerintah untuk kepentingan rakyat adalah pajak, Pajak merupakan sumber pembiayaan bagi kebutuhan sosial. Oleh karena itu, apabila dana zakat tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sosial, maka dibolehkan adanya pungutan-pungutan di luar zakat seperti pajak. Kaum muslim wajib pula membayar pajak yang diwajibkan pemerintah melalui undang-undang, selama untuk kepentingan pembangunan di berbagai bidang dan sektor kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara lebih luas, seperti sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sarana dan sarana transportasi, pertahanan dan keamanan, dan bidang-bidang lainnya.

Firman Allah pada surah at-Taubah (9) ayat 29 yaitu:

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ

¹⁸ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras), 546.

Terjemahnya:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk¹⁹.

Ayat di atas menjelaskan bahwa *jizyah* yang ditarik dari Ahl al-Kitab pada hakikatnya adalah pajak yang diperlukan sebagai imbalan kemudahan dan biaya penyediaan fasilitas oleh Negara kepada masyarakat, termasuk kepada pembayar *jizyah* atau pajak.²⁰ Alquran mewajibkan tiap muslim untuk ikut serta menanggulangi problematika kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, minimal berperan aktif untuk mengawal pihak terkait untuk mengatasinya.

Tanggung jawab pemerintah untuk mengatur dengan sebaik-baiknya segala bentuk dana sah yang seharusnya dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat dalam hal pendistribusian, secara tidak langsung pemerintah bertanggung jawab kepada Allah karena pada dasarnya jabatan yang dimiliki seorang penguasa adalah amanat dari Allah.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius. Baik pemerintah pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara

¹⁹ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras), 188.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 5 Lentera Hati, Jakarta, 2006. h. 71

rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Hal serupa juga pernah terjadi pada era Nabi Yusuf dalam menangani krisis ekonomi di Mesir pada saat itu. Sebagai contoh dalam hal menangani.

Nabi Yusuf mengeluarkan tiga solutif atau strategi dalam menanggulangi krisis pada masa itu. ada tiga strategi yang diterapkan dalam kebijakan Nabi Yusuf *alaihis salam*. Pertama, peningkatan produksi pangan, ke dua, penyimpanan sebagian besar hasil produksi pertanian, dan ketiga, kebijakan hidup hemat yang harus dipatuhi semua elemen Negara-negara. Strategi membayar pajak kerajaan dengan membangun lumbung atau tujuh bulog memerlukan dana yang cukup besar, pertanyaannya darimakah dapat dana sebesar itu. Kemudian Nabi Yusuf mengusulkan kepada Raja Mesir pada saat itu dipimpin oleh Amun hatef, bahwa rakyat diberi keringanan bagi siapa saja yang mau membayar pajak 7 tahun sekaligus akan dibebaskan pajak selama 14 tahun kedepan. Rakyat mesir menerima keputusan undang-undang ini sehingga pembayar pajak mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik dalam jumlah nominal maupun persentase terhadap jumlah keseluruhan pendapatan kerajaan. Inilah yang menjadi kuda pertahanan dasar Mesir saat dilanda krisis.²¹

²¹ Gaya kepemimpinan Nabi Yusuf AS dalam menghadapi kondisi ini memiliki nilai nilai yang sesuai dengan Al Qur'an, diantaranya keadilan, ihsan serta kerjasama (ta'awun). 10 A. R. Lutfan, J., & Mohd Hisyam

BAB III

RAGAM BENTUK PENGUNGKAPAN MISKIN DALAM ALQURAN

A. Lafal Miskin dalam Alquran

Setelah penulis melakukan pencarian pada kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquran karangan Fuad Abdul Baqi, maka ditemukan informasi bahwa kata al-Miskīn (المسكين) merupakan *ism mashdar* atau bentuk infinitif yang berlawanan, (المسكين) berasal dari kata *sakana-yaskunu-sukunan*. Di dalam Alquran kata miskīn dan kata lain yang semisal dengan itu disebut sebanyak 69 kali. Akan tetapi dari khusus yang bermakna kemiskinan disebut 23 kali.¹

Penemuan ini menunjukkan bahwa terkait pengertian kosa kata miskin. Alquran cenderung menggunakan kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan bentuk *masdar* atau kata benda yang menunjukkan perihal miskin. Penulis berkesimpulan bahwa Alquran dalam membicarakan soal kemiskinan lebih terpusat pada manusia penyandang kemiskinan atau dengan kata lain, Alquran menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia.

Pengertian kata miskin secara dasar sebagaimana dijelaskan sebelumnya berpusat pada ruang ekonomi atau kelemahan dari segi *material weakness*. Pengertian ini rentan di temukan pada ayat Alquran yang tergolong periode *Makkiyah*, diturunkan pada masa

¹ Al-Raghib al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an, (Beirut: Dar Al-Fikr),
h. 419.

awal pengembangan Islam sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Kemudian dalam penyebutan maskanat (مسكنة), kata ini dari segi bentuknya, termasuk *al-sifat al-Musyabahat* (kata yang menunjukkan keadaan, dan tidak terikat dengan waktu) dan menunjukkan kepada yang tidak memiliki harta benda. Kata ini dibentuk dari *fi'il madhi* (kata kerja lampau) *sakana* yang berarti diamnya sesuatu tidak bergerak dan bertempat tinggal, bentuk masdarnya adalah *maskanat*².

Lalu dalam penggunaan kata al-Miskīn (المسكين) dan al-Masākin (المساكين) merujuk pada penyintas kemiskinan, selalu disebutkan dalam konteks kewajiban memberi makan, belas kasih atau perlakuan yang bajik/baik kepada mereka. Atas dasar ini, penyebutan kedua bentuk kata ini dalam Alquran terkandung makna bahwa orang miskin itu perlu disantuni karena kondisi mereka yang lemah lagi memperhatikan.

B. Bentuk Pengungkapan Alquran tentang Kemiskinan

Di dalam Alquran Allah swt. menyebutkan kata “*miskin/kemiskinan*” dengan 10 kosa kata yang berbeda, yaitu *al-maskanāt* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-‘ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba‘sa* (kesulitan hidup), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-sail* (peminta), *al-mahrum* (tidak berdaya), *al-qani* (kekurangan dan diam), *al-mu‘tarr* (yang perlu dibantu) dan *al-dha‘if* (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu

² Al-Raghib al-Ashfahani, Mu’jam Mufradat al-Fazh al-Qur’an, h. 417-418

arti/makna yaitu kemiskinan. Terkait dengan makna miskin, dalam riwayat Abu Hurairah ra.³

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ أَبِي نَمْرٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَا سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللَّقْمَةُ وَلَا اللَّقْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ يَعْنِي قَوْلُهُ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abu Namir bahwa Atha bin Yasar dan Abdurrahman bin Abu 'Amrah Al-Anshari keduanya berkata; Kami mendengar Abu Hurairah r. a berkata; Nabi saw. bersabda: "Orang yang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sesuap atau dua suap makanan. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta dan menunjukkan kemiskinannya kepada orang lain. Jika kalian mau, bacalah firman Allah: "Mereka tidak meminta-minta kepada orang lain. (H. R. Al-Bukhari)

Masih lewat jalur yang sama dari Abu Hurairah; Dan

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيَْادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الْأُكْلَةَ وَالْأُكْلَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَيْسَ لَهُ غِنَى وَيَسْتَحْيِي أَوْ لَا يَسْأَلُ النَّاسَ إِحْفَافًا

Artinya:

dari Abu Hurairah; Dan Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah orang yang miskin itu orang yang selalu keliling kepada manusia, ia tertolak untuk mendapat satu atau dua suap, satu kurma atau dua kurma, tetapi yang disebut orang miskin adalah orang yang tidak mendapat sesuatu yang

³ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami'*, hlm. 205.

mencukupinya, ia malu untuk meminta-minta kepada manusia, dan tidak ada orang yang tahu sehingga bisa bersedekah kepadanya.

C. Ayat-ayat tentang Kemiskinan

1. Q.S. al-Baqarah/2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat.

2. Q.S. al-Baqarah/2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang

benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

3. Q.S. al- Baqarah/2: 184

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ
خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan[114], Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

4. Q.S. al-Baqarah/2: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

5. Q.S. an-Nisa/4: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ
مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu

(sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.

6. Q.S. an-Nisa/4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

7. Q.S. al-Maidah/5: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ
الْأَيْمَانَ ۚ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ
أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ
أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemanya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

8. Q.S. al-Maidah/5: 95

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيِّدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ
 مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ
 مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ
 صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَسْتَتِقُمْ
 اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Terjemahnya:

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang yang merugi.

9. Q.S. al-Anfal/8:41

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ
 وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan.

Dijelaskan latar belakang turunnya (*sabab al-nuzūl*-nya) ayat ini adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang muslimin telah mem-buat perjanjian dengan yang lainnya untuk saling waris mewarisi hartanya. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa harta waris itu diutamakan diberikan kepada kaum keluarga yang sudah ada ketentuannya. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah saw, menjadikan Zubair bin al-Awwam dengan Ka'ab bin Mālik sebagai saudara. Zubair berkata : ketika aku melihat Ka'ab kena luka panah di peperangan Uhud, aku berkata bahwa apabila ia gugur maka terputuslah dengan dunia dan ahlinya sehingga aku menjadi pewarisnya. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa harta waris itu diutamakan bagi keluarga, dan tidak pada orang yang diangkat menjadi saudara.⁴

10. Q.S. at-Taubah/9: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
 قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

⁴Imām Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqul fī Asbāb al-Nuzūl*, diterjemahkan oleh K.H.Q. Shaleh, *et. all* dengan judul *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Cet.II; Bandung: CV. Diponegoro, 1975), h. 231

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah.

11. Q.S. an-Nur/24: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلِيَعْفُوا وَلَا يُصْنَفُوا ۗ أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.

12. Q.S. al-Mujadilah/58: 4

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ فَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فِإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۖ ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi Makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.

13. Q.S. al-Hasyr/59: 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ
الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

14. Q.S. al-Maun/107: 3

وَلَا يَخُضُّ عَلَيَّ طَعَامَ الْمَسْكِينِ

Terjemahnya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Arti : dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Arti : dan enggan (memberikan) bantuan.

15. Q.S. al-Isra/17: 26

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun ayat ini Rasulullah saw, memberikan tanah di Fadak (tanah tersebut diperoleh Rasulullah dari pembagian ghanimah) kepada Fatimah. Demikian menurut al Thabarani yang bersumber dari Abu Said al Khudri dan Ibnu Marduwiah dari Ibnu Abbas.⁵

16. Q.S. al-Kahfi/18: 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ

أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Terjemahnya:

⁵Ibid., h. 290

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

17. Q.S. ar-Rum/30: 38

فَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

18. Q.S. al-Qalam/68: 24

أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ

Terjemahnya:

Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu". أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ

19. Q.S. al-Haqqah/69: 34

وَلَا يَخْضُ عَلَيَّ طَعَامَ الْمِسْكِينِ

Terjemahnya:

Dan juga Dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi Makan orang miskin.

20. Q.S. al-Mudatsir/74: 44

وَلَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمِسْكِينِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin

21. Q.S. al-Insan/ 76: 8

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَيَّ حَبِيبِهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Terjemahnya:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

22. Q.S. al-Fajr/89: 8

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

Terjemahnya:

Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.

23. Q.S. al-Balad/90: 16

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Terjemahnya:

Atau orang miskin yang sangat fakir.

Dari ayat-ayat yang telah dihimpun, setelah ditelusuri dalam kitab *sabab al-nuzūl*, tidak semuanya mempunyai latar belakang atau *sabab al-nuzul* dari ayat tersebut. Sekaitan dengan ini al-Wāhidi memang menyatakan bahwa tidak semua ayat memiliki *sabab al-Nuzul*, oleh karena terkadang wahyu datang secara tiba-tiba tanpa sebab, ditambah lagi dengan bermacam-macamnya cara Nabi Muhammad saw menerima wahyu.⁶

Semua ayat yang di dalamnya membicarakan tentang cara pengentasan kemiskinan sebagaimana yang telah dihimpun sebelumnya, memiliki korelasi (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya. Berikut ini, akan diuraikan aspek-aspek *munāsabah*-nya tersebut :

⁶Abū al-Hasan bin Ali bin Ahmad al-Wāhidi al-Naysāburi, *Asbāb al-Nuzūl* (Jakarta: Dinamika Utama, t.th), h. 71

c. QS Ali Imran (3): 14

Dalam ayat ini, terdapat tiga kata kunci, yakni; *zuyyina*, *hub*, dan *syahwat*. Kata *zuyyina* (diperhiaskan) maksudnya adalah; segala barang yang diinginkan itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnyanya. Kata *hub* (cinta), yakni suka terhadap sesuatu yang diinginkan. Menurut ayat ini, manusia sangat suka terhadap terhadap lawan jenis, anak-anak, harta benda seperti emas dan sawah ladang. Selanjutnya, kata *syahwat* (keinginan-keinginan) adalah selera yang menarik. Dari ketiga kata kunci tersebut dipahami bahwa manusia pada hakikatnya sangat berkeinginan untuk kaya. Sehingga seluruh tenaganya diusahakan dalam upaya untuk mencapai kekayaan tersebut karena kekayaan baginya adalah sesuatu yang menarik. Karena demikian halnya, maka ayat ini terkait dengan pengentasan kemiskinan dan Allah menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan adalah berhijrah sebagaimana dalam QS. al-Nisā (4): 100.

d. QS. al-Nisā (4): 100

Ayat ini memberi janji dan menanamkan harapan kepada siapa yang berhijrah dengan tulus mencari keriaan Allah niscaya mereka mendapati di sepanjang pentas bumi ini tempat yang luas untuk berhijrah dan menghindar, dan juga akan menemukan rezeki yang banyak. Praktis bahwa ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi yang tidak kondusif untuk kesejahteraan hidup mereka. Selanjutnya, Allah swt juga menjelaskan bahwa cara mengentaskan kemiskinan adalah

melaksanakan ibadah (terutama shalat) dan setelah ber-ibadah maka manusia diperintahkan untuk mencari rezeki, sebagaimana dalam QS. al-Jumu'ah (62): 10

c. QS. al Jumm'ah (62):10

Pada ayat ini Allah swt mengajak kaum beriman untuk bersegera memenuhi panggilan-Nya, yakni untuk menunaikan shalat. Setelah shalat maka Allah swt juga memerintahkan dengan bersungguh-sungguh untuk mencari sebagian dari karunia Allah, karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin dapat diraih seluruhnya. Adanya perintah untuk mencari karunia-Nya berarti bahwa pengentasan kemiskinan harus digalakkan dengan cara berusaha dan bekerja disertai banyak mengingat Allah, yakni berzikir. Ringkasnya ayat ini, memberi petunjuk bahwa cara pengentasan kemiskinan adalah melalui usaha dan doa. Setelah manusia berusaha dan berdoa, selanjutnya manusia diharapkan untuk bertawakkal atau berserah diri kepada-Nya sebagaimana dalam QS. Alam Nasyrah (94): 7-8

d. QS. Al-Insyirah (94): 7-8

Ayat ini, menjelaskan bahwa setiap usaha keras yang telah dilakukan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan. Misalnya, orang miskin jika berusaha keras dalam bekerja, niscaya ia memperoleh kelapangan (kekayaan). Kalau demikian, yang dituntut adalah kesungguhan bekerja yang dibarengi dengan doa. Setelah itu, perlu ditanamkan sikap optimisme akan kehadiran bantuan Ilahi dan inilah yang dimaksud dengan tawakkal. Jadi, dapat dipahami bahwa

ayat 7-8 dalam QS. Alam Nasyrah ini memberi petunjuk tentang cara pengentasan kemiskinan yakni berusaha untuk sibuk bekerja sambil berdoa, kemudian berserah diri kepada-Nya. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia pun dituntut memulai lagi dengan pekerjaan yang lain, sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya dalam bekerja, berdoa, dan bertawakkal. Upaya-upaya seperti ini, diyakini mampu meretas kemiskinan yang dialami oleh setiap orang secara individual. Selain secara individual, juga ditemukan ayat-ayat tentang pengentasan kemiskinan yang obyeknya kepada orang lain/masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam QS. al-Anfāl (8): 75

e. QS. al-Anfāl (8): 75

Kandungan ayat ini, masih berhubungan erat (*munāsabah*) dengan kandungan ayat yang telah diuraikan, terutama QS. al-Nisā (4): 100 tentang masalah hijrah. Pada sebelumnya juga, yakni ayat 74 dalam QS. al-Anfāl dijelaskan tentang kedudukan para mukmin yang berhijrah baik hijrah pertama sebelum perjanjian Hudaibiyah maupun sesudahnya dan setelah menjelaskan ganjaran mereka, maka ayat ini kembali menjelaskan keadaan mereka yang beriman tetapi tidak berhijrah. Betapa pun mereka adalah saudara-saudara seiman, jika demikian apakah tidak ada jalan yang dapat mereka tempuh agar mereka juga mendapat ganjaran, walaupun tidak sama dengan yang berhijrah sebelum mereka. Maka ayat ini memberi jawaban, walaupun mereka terlambat berhijrah, namun masih termasuk bagian dari golongan kamu juga. Mereka memperoleh hak dari kewajiban

yang sama dengan kamu dan orang-orang yang mempunyai kekerabatan sebagian mereka lebih berhak memperoleh bantuan atau warisan atas sebagian yang lain. Dengan memberikan bantuan kepada sesama kerabat, dan bahkan juga memberikan warisan kepada yang berhak memperolehnya termasuk cara dan upaya pengentasan kemiskinan. Untuk mengetahui rincian yang lebih jelas mengenai siapa yang berhak diberikan bantuan adalah terdapat dalam QS. al-Isrā (17): 26

1. QS. al-Isrā' (17): 26

Ayat ini memberi tuntunan kepada kerabat dan selain mereka berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi. Demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan. Bantuan tersebut harus dialirkan secepatnya kepada orang membutuhkannya, sebagaimana dalam QS. al-Žāriyah (51): 19

2. QS. al-Žāriyah (51): 19

Pada ayat ini dijelaskan sebagian dari keistimewaan bagi orang suka membantu, yaitu mereka memperhatikan manusia yang butuh, karena pada harta-harta mereka (orang mampu) ada hak bagi orang yang kurang mampu. Hak yang dimaksud di sini, adalah zakat. Jadi orang yang berkemampuan hendaknya mengeluarkan zakat dan peruntukkan bagi orang miskin yang meminta dan orang butuh. Karena demikian halnya, maka cara pengentasan kemiskinan menurut ayat ini adalah mengeluarkan zakat. Di samping dengan cara berzakat, maka bentuk lain

pengentasan kemiskinan adalah memberi nafkah, sebagaimana dalam QS. al-Talāq (65): 7

3. QS. al-Talāq (65): 7

Ayat ini menjelaskan prinsip umum yang menyangkut penyusunan dan sekaligus menengahi kedua pihak dengan menyatakan bahwa “Hendaklah yang lapang yakni mampu dan memiliki banyak rezeki memberi nafkah untuk isteri dan anak-anaknya yakni sebatas kadar kemampuannya dan dengan demikian hendaknya ia memberi sehingga anak dan isterinya itu memiliki pula ke-lapangan dan keluasan berbelanja, dan siapa yang disempitkan rezekinya, yakni terbatas penghasilannya, maka hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Jangan sampai ia memaksakan diri untuk nafkah itu dengan mencari rezeki dari sumber yang tidak direstui Allah. Hal ini, sesuai dengan kandungan ayat dalam QS. Muhammad (47): 36-37

4. QS. Muhammad (47): 36-37

Pada ayat ini, Allah menjelaskan makna kehidupan bagi orang-orang yang lengah yang sungguh berbeda dengan pandangan kaum beriman. Jika demikian, kalau pun seandainya kaum muslimin harus berkorban, maka itu hanya pengorbanan sementara dalam kehidupan dunia, dan itu akan menjadi tangga bagi mereka untuk meraih tingkat yang tinggi di akhirat kelak. Pada ayat ini, dimulai dengan kata iman dan taqwa. Hal tersebut mengindksaikan bahwa iman dan taqwa adalah tolak ukur bagi orang yang memberi nafkah. Dengan kata lain, orang

aktif dalam usaha pengentasan kemiskinan, adalah termasuk orang beriman dan bertaqwa. Kaitannya dengan pengentasan kemiskinan dan perintah untuk bertaqwa ini, juga dijelaskan dalam QS. al-Hasyr (59): 7

5. QS. al-Hasyr (59): 7

Pada ayat ini, disebutkan bahwa harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia, tetapi ia harus beredar sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Kemudian Allah swt menutup ayatnya dengan perintah untuk bertaqwa.

Dari serangkaian ayat-ayat tentang pengentasan kemiskinan yang telah dihimpun dan ditelusuri sebab nuzulnya, maka diketahui bahwa semua ayat tersebut memiliki korelasi antara satu dengan yang yang lainnya. Dari sini, dapat dirumuskan bahwa pengentasan kemiskinan menurut Al-Qur'an harus terstruktur, yakni dimulai secara individual (diri pribadi), kemudian secara kolektif (dalam masyarakat).

BAB IV

KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN DI MASA PANDEMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP ALQURAN

A. Pengertian Kemiskinan

Setelah penulis melakukan pencarian pada kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an karangan Fuad Abdul Baqi, maka ditemukan informasi bahwa kata al-Miskīn (المسكين) merupakan *ism mashdar* atau bentuk infinitif yang berlawanan, (المسكين) berasal dari kata *sakana-yaskunusukunan*. Di dalam Alquran kata miskīn dan kata lain yang semisal dengan itu disebut sebanyak 69 kali. Akan tetapi dari khusus yang bermakna kemiskinan disebut 23 kali.¹

Alquran cenderung menggunakan kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan bentuk *masdar* atau kata benda yang menunjukkan perihal miskin. Penulis menarik kesimpulan bahwa Alquran dalam membicarakan tentang kemiskinan lebih berpusat pada manusia penyandang kemiskinan atau dengan kata lain, Alquran menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia.

Pengertian kata miskin secara dasar sebagaimana dijelaskan sebelumnya berpusat pada ruang ekonomi atau kelemahan dari segi *material weakness*. Pengertian ini rentan di temukan pada ayat Alquran yang tergolong periode *Makkiyah*, diturunkan pada masa awal pengembangan Islam sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

¹ Al-Raghib al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an, (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 419.

Kemudian dalam penyebutan maskanat (مسكنة), kata ini dari segi bentuknya, termasuk *al-sifat al-Musyabahat* (kata yang menunjukkan keadaan, dan tidak terikat dengan waktu) dan menunjukkan kepada yang tidak memiliki harta benda. Kata ini dibentuk dari *fi'il madhi* (kata kerja lampau) *sakana* yang berarti diamnya sesuatu tidak bergerak dan bertempat tinggal, bentuk masdarnya adalah *maskanat*².

Lalu dalam penggunaan kata al-Miskin (المسكين) dan al-Masākin (المساكين) merujuk pada penyintas kemiskinan, selalu disebutkan dalam konteks kewajiban memberi makan, belas kasih atau perlakuan yang bajik/baik kepada mereka. Atas dasar ini, penyebutan kedua bentuk kata ini dalam Alquran terkandung makna bahwa orang miskin itu perlu disantuni karena kondisi mereka yang lemah lagi memperhatikan. إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. sesungguhnya Allah itu mengampuni kesalahan hamba-hamba-Nya selama dalam keadaan darurat. Dan masalah ini, di serahkan sepenuhnya kepada hasil ijtihād mereka masing-masing.³

Dari uraian di atas, batasan kemiskinan sangat sulit untuk ditetapkan karena para fuqaha masing-masing menganggap miskin mereka yang meskipun memiliki harta yang sampai satu nisab atau lebih tapi kalau tidak memenuhi kebutuhannya tetap dianggap sebagai orang miskin. Karena itu, orang yang memiliki harta yang melimpah sekalipun bila itu tidak dapat memenuhi kebutuhannya masih belum dapat dianggap sebagai orang kaya.

² Al-Raghib al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an, h. 417-418

³ Ibid, 82-83.

tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ⁴

Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural. Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan ditujukan kepada makhluk yang dinamainya *dabbah* yang artinya adalah yang bergerak, seperti yang terdapat dalam QS. Hūd (11) ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya :

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).⁵

Ayat tersebut menjamin siapa yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan yang diam menanti. Hal ini dipertegas dalam QS. Ibrāhīm (14): 34, yakni *وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ* (Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu usahakan kepadaNya)

Sumber daya alam yang diciptakan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Alquran menyatakan bahwa alam semesta ini ditundukkan kepada manusia, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. al-Jāsiyah (45):13, yakni ;

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ...

Terjemahnya:

⁴ Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan dan keserasian Alquran*, Vol.1, Cet-X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 385.

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 327.

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari pada-Nya.⁶

Merujuk pada ayat ini, penulis menyimpulkan bahwa alam semesta merupakan suatu sumber daya yang siap didayagunakan atau diambil manfaatnya untuk kepentingan manusia. Namun di sisi lain, sikap manusia yang digambarkan Tuhan dalam QS. al-Rum (30): 41, yakni *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* (telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia) menjadikan sebagian manusia tidak dapat memperoleh dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut.

Kemiskinan terjadi akibat ketidaksinambungan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu yang diistilahkan dalam QS. Ibrāhim (14): 14 tersebut dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya kepermukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti.

Di samping sebab-sebab yang telah disebutkan di atas, Alquran juga mengisyaratkan bahwa terjadinya kemiskinan, disebabkan karena perlakuan sewenang-wenang (penindasan) yang dilakukan oleh pemerintah pada rakyat-nya. Dalam hal ini, dikisahkan dalam QS. al-Kahfi (18);79 :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Terjemahnya:

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bermaksud merusakkan bahtera itu karena

⁶*Ibid*, h. 816

di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap bahtera'.⁷

Berkenaan dengan ayat di atas, Maḥmūd Hijāziy menjelaskan bahwa bahwa Nabi Khidir membuat lobang pada perahu yang ditumpanginya. Nabi Khidir membocorkan perahu tersebut karena ia mengetahui bahwa di depan mereka terdapat seorang penguasa zalim yang siap merampas setiap perahu rakyat. Olehnya itu, agar perahu tersebut tetap menjadi milik orang-orang miskin, maka Nabi Khidir membocorkannya. Dengan demikian, Nabi Khidir telah menyelamatkan kedua belah pihak, yakni penguasa tersebut tidak jadi berbuat zalim (merampas) dan orang-orang miskin pun selamat dari perbuatan zalim.⁸ Penjelasan dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam realitas sejarah, memang telah terjadi penindasan yang dilakukan oleh orang-orang penguasa (pemerintah) terhadap orang-orang lemah (miskin). Dengan adanya perlakuan seperti ini, maka keadaan orang-orang miskin yang memang sudah tidak berdaya dibuat semakin sulit dan semakin terpuruk ekonominya. Kondisi politik yang tidak memungkinkan seperti disebutkan, menyebabkan keterbatasan gerak bagi umat manusia. Sehingga mereka semakin terpuruk dan jatuh ke lembah kemiskinan yang lebih dalam.

⁷*Ibid.*, h. 456.

⁸Mahmud Hijāzy, *al-Tafsīr al-Wīdīh*, Juz. XVI (Kairo: Maktabah Istiqlāl al-Kubra, 1968), h.4

B. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Kemiskinan

Di masa pandemi seperti sekarang, seluruhnya serba terbatas. Terlebih lagi bagi mereka yang menggantungkan penghasilan dari berjualan (UMKM), di sinilah titik peran QS. Ar-Rum ayat 38. Allah memerintahkan kita untuk saling bahu membahu kepada kerabat, orang tidak mampu dan juga ke ibnusabil. Merujuk pada surah tersebut bahwa seluruh yang ada di dunia adalah milik Allah, Dia juga bisa mengambilnya kapan saja.

Quraish Shihab mengungkap salah satu sifat Allah Swt., Ar-Razaq yaitu yang Maha Pemberi Rezeki. Beliau mengatakan bahwa Allah menjamin rezeki setiap orang. Dalam firman-Nya, “Semua yang bergerak dijamin rezekinya”. Tapi ini bukan berarti rezeki akan datang kepada mereka yang tidak mau berusaha.⁶⁶ Islam menetapkan dan menganjurkan kebebasan dalam mencari rezeki serta kebebasan untuk membina kekayaan. Setiap muslim diwajibkan melakukan pekerjaan yang memberi hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Setiap muslim bebas memilih pekerjaan yang hendak dilakukan, tentunya sesuai dengan hasrat dan bakatnya.

Dinukil dari buku Ar-Raghib al-Ashfahab mengatakan, wujud kemiskinan dan perasaan takut darinya yang mana keduanya sama-sama melahirkan kemauan keras, adalah dua hal yang mendorong orang untuk bekerja keras dan berupaya menanggung beban hidup untuk memberikan manfaat bagi orang lain; baik itu dalam kemauan sendiri maupun karena terpaksa. Seandainya setiap orang tercukupi kebutuhan hidupnya, maka hal tersebut akan mengakibatkan kehancuran hidupnya, maka hal tersebut akan mengakibatkan kehancuran dunia, karena saat itu tidak ada orang yang

melakukan sebuah pekerjaan untuk orang lain dan setiap orang tidak bisa melakukan kemaslahatan-kemaslahatan untuk dirinya sendiri, akhirnya semua itu malah membuat miskin mereka semua. Bahkan ditegaskan “majunya dunia lebih banyak disebabkan keadaan yang miskin daripada yang kaya.” Sekiranya tidak ada kemiskinan dan perasaan takut darinya, maka kehidupan manusia pun tidak akan beraturan, nanti siapa yang akan menjahit, menyamak, dan menyapu? Adakah orang yang mengangkut makanan dan pakaian dari timur ke barat, dari selatan dan utara.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi sebagai dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa dalam pandangan Islam tidak dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam. Sekalipun warga negara non-Muslim menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang. Pada kesempatan yang lain beliau mengatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Sementara itu, Abd Munir Mulkan mengemukakan secara normatif, pembebasan seseorang atau sekelompok orang dari derita kemiskinan adalah merupakan tujuan pokok pewahyuan ajaran Islam. Tanpa memandang apakah orang miskin tersebut itu beriman atau kafir, Islam berkepentingan membebaskan mereka dari segala penderitaan hidupnya. Hal yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Ibnu Hazm bahwa orang lapar boleh menggunakan paksaan untuk meminta haknya kepada orang kaya. Di masa pandemi seperti sekarang, seluruhnya serba terbatas. Terlebih lagi bagi mereka yang menggantungkan penghasilan dari berjualan (UMKM), di sinilah titik peran QS. Ar-Rum ayat 38. Allah memerintahkan kita untuk saling bahu membahu kepada kerabat, orang tidak mampu dan juga ke ibnusabil. Merujuk pada surah tersebut bahwa seluruh

yang ada di dunia adalah milik Allah, Dia juga bisa mengambilnya kapan saja.

Sekiranya tidak ada kemiskinan dan perasaan takut darinya, maka kehidupan manusia pun tidak akan beraturan, nanti siapa yang akan menjahit, menyamak, dan menyapu? Adakah orang yang mengangkut makanan dan pakaian dari timur ke barat, dari selatan dan utara.⁹

Hal yang serupa dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi sebagai dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa dalam pandangan Islam tidak dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam. Sekalipun warga negara non-Muslim menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang. Pada kesempatan yang lain beliau mengatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Sementara itu, Abd Munir Mul Khan mengemukakan secara normatif, pembebasan seseorang atau sekelompok orang dari derita kemiskinan adalah merupakan tujuan pokok pewahyuan ajaran Islam. Tanpa memandang apakah orang miskin tersebut itu beriman atau kafir, Islam berkepentingan membebaskan mereka dari segala penderitaan hidupnya.¹⁰ Hal yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Ibnu Hazm bahwa orang lapar boleh menggunakan paksaan untuk meminta haknya kepada orang kaya.¹¹

⁹ Ar-Raghib al-Ashfahan, *Adz-Zari'ah ila Makarimi asy-Syari'ah*, (Kairo: Dar ash-Sahwah, 1985), hlm. 377.

¹⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kiri*, Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadh'ifin, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2002) h. 12

C. Upaya Alquran dalam Pengentasan Kemiskinan

Dalam hal mengentaskan kemiskinan, Alquran menawarkan beragam cara dalam menempuhnya, yang secara garis besar dapat disimpulkan adalah kerja dan usaha. Bekerja merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh kitab suci Alquran, karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan kehormatan dan harga dirinya.¹² Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kesenangan kepada syahwat, berupa wanita (lawan seks), harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi seperti yang dijelaskan dalam surah al-Imran ayat 14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahnya:

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Ayat ini secara tegas menggarisbawahi dua naluri manusia, yaitu naluri seksual yang dilukiskan sebagai “kesenangan kepada syahwat wanita” (lawan jenis), dan naluri kepemilikan yang dipahami dari ungkapan (kesenangan kepada) “harta yang banyak”.

Sementara pakar menyatakan bahwa seakan-akan Alquran menjadikan kedua naluri itu sebagai naluri pokok manusia. Bukankah teks ayat tersebut membatasi (*hashr*) kesenangan hidup duniawi pada

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Cet. Ke-13. (Bandung: Mizan, 2009), hlm.393.

hasil penggunaan kedua naluri itu. Kalau demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Sedang mengharapkan usaha orang lain untuk keperluan itu, lahir dari adat kebiasaan dan di luar naluri manusia. Memang, lanjut Ibnu Khaldun, kebiasaan dapat membawa manusia jauh dari hakikat kemanusiaannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jalan pertama dan utama yang diajarkan Alquran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat telah memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya seperti yang terdapat di dalam surat Alam Nasyrah ayat 7-8:

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Jika di lingkungan bermukim tidak ditemukan lapangan pekerjaan, Alquran menganjurkan kepada orang tersebut untuk berhijrah mencari di tempat lain, dan ketika itu pasti dia bertemu di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak dan keluasan, seperti yang dinyatakan di dalam surat an-Niisa (4) ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang¹³.

Alquran juga menganjurkan sumbangan sukarela dan mengingatkan keasadaran pribadi, namun dalam beberapa hal juga memperingati hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan dalam surat at-Taubah ayat 60, maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan. *“Dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta).”* (Q. S. Al-Dharyat (51): 19).

Hak dan kewajiban tersebut mempunyai kekuatan tersendiri, karena keduanya dapat menjadikan sebagai teguran kepada yang berkewajiban untuk melaksanakannya. Bukan hanya pengingat teguran dan lubuk hati, tetapi juga atas dasar bahwa pemerintah dapat tampil memaksakan pelaksanaan kewajiban tersebut untuk diserahkan kepada pemilik haknya. Dalam konteks inilah Alquran menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya, dan kewajiban setiap individu untuk membantu anggota masyarakatnya, melalui cara sebagai berikut:¹⁴

1. Jaminan serumpun keluarga

Boleh jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya, maka dalam hal ini al-

¹³ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras), 94.

¹⁴ *Ibid.*, h. 342

Quran datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi. Orang-orang yang berhubungan kerabat itu sebagian lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) (Q. S. Al-Anfal (8): 75). Dan berikanlah kepada keluarga dekat haknya, juga kepada orang miskin, dan orang yang berada dalam perjalanan (Q. S. al-Isra' (17): 26).

Dalam mazhab Abu Hanifah memberi nafkah kepada anak dan cucu, atau ayah dan kakek merupakan kewajiban walaupun mereka bukan muslim. Para ahli hukum menetapkan bahwa yang dimaksud dengan nafkah mencakup sandang, pangan, papan dan perabotnya, pelayan (bagi yang memerlukan), mengawinkan anak bila tiba saatnya, serta belanja untuk istri dan siapa saja yang menjadi tanggungan. Begitu juga yang tertuang dalam firman Allah swt QS. At-Talāq (65) ayat 7:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
 اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Terjemahnya:

*“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.*¹⁵

Dari sekumpulan ayat-ayat Alquran dapat disimpulkan bahwa kewajiban zakat dan kewajiban-kewajiban keuangan lainnya, ditetapkan

¹⁵ Mundofir Sanusi et al, *Al-Majid Alquran Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Beras),559.

Allah berdasarkan pemilikan-Nya yang mutlak atas segala sesuatu, dan juga berdasarkan *istikhlaf* (penugasan). Apa yang berada dalam genggam tangan seseorang atau sekelompok orang, pada hakikatnya adalah milik Allah. Manusia diwajibkan menyerahkan kadar tertentu dari kekayaannya untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Bukankah hasil-hasil produksi, apapun bentuknya, pada hakikatnya merupakan pemanfaatan materi-materi yang telah diciptakan dan dimiliki Tuhan. Bukankah manusia dalam memproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan lain yang sebelumnya telah diciptakan Allah? Seorang petani berhasil dalam pertaniannya karena adanya irigasi, alat-alat (walaupun sederhana), makanan, pakaian, stabilitas keamanan, yang kesemuanya tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali oleh kebersamaan pribadi-pribadi tersebut, dengan kata lain “masyarakat”. Bukan di sini tempatnya menguraikan macam-macam zakat dan rinciannya, namun yang perlu digarisbawahi bahwa dalam pandangan hukum Islam, zakat harta yang diberikan kepada fakir miskin hendaknya dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun, bahkan seumur hidup. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam hadis yang artinya: *“Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dan makanan bagi orang-orang miskin.”*¹⁶

Allah telah membagikan harta kekayaan milik-Nya di antara pada hamba-hamba Nya dengan ketentuan yang adil dan sesuai dengan keadaan dan kemuliaan mereka. Allah swt. berfirman yang artinya; *“Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-*

¹⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, t.t.), h. 318. Hadis senada, dengan redaksi sedikit berbeda, juga diriwayatkan Imam Muslim. Lihat: al-Imam Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jami’ as-Shahih*, (t.t.p., t.p., t.t.), hlm. 67.

Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q. S. Saba (34): 36) Orang yang belum terbangun keimanan dalam hatinya akan mengira bahwa rezeki yang didapatkan adalah bukti kemuliaan dirinya dari Allah swt. yang diberikan kepadanya. Begitu juga sebaliknya, bahwa rezeki yang dijauhkan darinya adalah bukti kehinaan dirinya dari Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. yang artinya; “Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: Tuhanku telah memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: Tuhanku menghinakanku.” (Q. S. Saba (89): 15-16)

Seandainya Allah swt. membuat semua hamba-Nya kaya raya, niscaya mereka akan melampaui batas. Begitu pula seandainya Dia membuat semua hamba-Nya miskin, niscaya mereka akan binasa.¹⁷ Maha Suci Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki atas semua makhluk berdasar hikmahnya yang begitu luas.¹⁸ Maha Suci Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki atas semua makhluk berdasar hikmahnya yang begitu luas. Keadaan hidup yang terbaik adalah keadaan yang telah dipilihkan Allah swt. untuk hamba-Nya. Sesungguhnya kemuliaan kemiskinan tersebut juga disinggung oleh Rasulullah dalam beberapa riwayatnya, diantaranya adalah riwayat yang artinya; “Orang-orang fakir masuk syurga lima ratus tahun lebih setengah hari sebelum orang kaya.” (HR. At-Tirmidzi).¹⁹

¹⁷ Abu Su'ud, *Tafsir Abi Su'ud*, Juz 8, hlm. 32.

¹⁸ Mahmud Ahmad Sa'id, *Hikmah di Balik...*, hlm. 1

¹⁹ Imal al-Hafizh Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H), hlm.

Orang beriman tidak akan memandang bahwa harta yang ada padanya itu semata-mata diperolehnya karena usahanya sendiri. Semua keberuntungan yang diperoleh manusia adalah karunia Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran tentang Nabi Sulaiman.

Dalam fiqih terdapat kaidah (الضَّرَرُ يُزَالُ) artinya kemudharatan harus dihilangkan. Kaidah ini memberikan pengertian bahwa manusia harus dijauhkan dari tindakan menyakiti baik oleh dirinya sendiri maupun oleh oranglain, dan tidak semestinya menimbulkan bahaya untuk orang lain, kemudian kaidah ini diturunkan kepada berbagai kasus termasuk pembatasan wewenang dan pembatasan kebebasan manusia dalam mempergunakan hak utilitasnya pada hal-hal yang menimbulkan bahaya bagi orang lain.²⁰

Ajaran Islam sarat dengan tuntunan untuk berpola hidup sehat baik secara jasmani maupun rohani. Mulai dari ajaran untuk menghindari penyakit dan segera berobat apabila sakit, bersabar dan banyak istighfar bila mendapatkan musibah, pantang berputus asa, dan merawat serta memperlakukan orang yang sedang sakit dengan cara baik.

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ
فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya:

“Sesungguhnya pahala yang besar diperoleh melalui cobaan yang besar pula. Apabila Allah mencintai seseorang, maka Allah akan memberikan cobaan kepadanya, barangsiapa yang rida (menerima) maka Allah akan meridainya dan barangsiapa yang murka (menerima) maka Allah murka kepadanya.” (HR. At Tirmidzi no. 2396)

²⁰ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 17-19

Paradigma kebersihan mengandung arti bahwa dalam hidup manusia/sebagai individu, sebagai masyarakat, sebagai lembaga/organisasi) harus bersih dari kotoran najis, bersih dari pikiran kotor, bersih dari niat kotor dan bersih dari perbuatan kotor. Di dalam Ilmu akhlak dijelaskan tentang kebersihan apabila sudah biasa hidup bersih tidak merasa berat untuk mengerjakannya maka termasuk perbuatannya akhlakul karimah, sebaliknya apabila merasa sulit untuk mengerjakannya termasuk perbuatannya *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela).

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Solusi yang diberikan Islam untuk mencegah wabah sebagaimana yang terurai dalam bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Menjaga kebersihan sangat penting di terapkan dalam kehidupan. Baik itu kebersihan tubuh dan juga kebersihan lingkungan.

عن أبي مالك الأشعري رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطهور شرط الإيمان

Artinya:

*Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah Saw. Bersabda Kebersihan itu Sebagian dari iman.*²¹

عن سعد بن أبي وقاص عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم إن الله طيب يحب الطيب نظيف يحب النظافة كريم يحب الكرم جواد يحب الجواد فنظفوا أنفسكم

Artinya:

Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai keb aikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai

²¹ Fathul Mughits Syarah al-fiyatil hadis, Muhammad bin Abdurrahman al-sakhawi, 1/28 (Mesir : Maktabatus sunnah, 1424 H).

*kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu.*²²

Rasulullah Saw berkata untuk membersihkan segala sesuatu karena Islam di bangun atas dasar kebersihan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw berikut ini:

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

Artinya:

"Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR Ath-Thabrani).

2. Perspektif Islam tentang mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan memenuhi standar kesehatan sebagaimana ditunjukkan oleh Hadits shahih di atas melebihi perspektif ilmu kesehatan, ilmu gizi, dan bahkan psikologi. Dalam Alquran telah menyebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah [2]:168

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

Terjemahnya :

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. QS. Al-Maidah [5]:5

Tidak hanya dengan mengkonsumsi makanan yang baik dan juga halal tetapi mendengarkan Alquran juga dapat meningkatkan imunitas tubuh, Dalam

²² At-Tirmizi, abu isa al-Jami al-shahih juz v,(Beirut ; Dar al-fikr. 1963)

suatu konferensi kedokteran di Kairo, Doktor Ahmad Al-Qadli menyatakan bahwa mendengarkan atau membaca Alquran mampu menimbulkan ketengan jiwa, kondisi ini menyebabkan daya imunitas tubuh melawan serangan penyakit.²³

3. Do'a, yang harus banyak diangkat oleh ummat Islam untuk memproteksi diri dari, karean berdo'a adalah ibadah sebagaimana ditegaskan dalam

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya :

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". QS. Ghfir [40]:60

²³ Ahmad Syakhu ,Rahamdhan Ditengah Wabah, (Asyik publisher,Bekasi, 2020). 32

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bahasa Arab kata al-Miskin termasuk isim sifat muysabah yang berasal dari sin, kaf dan nun berarti lawan dari kata goncang dan gerak, maka kata sakana berarti diam atau tenang, atau diam tidak bergerak, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan bertempat tinggal.

Di dalam Alquran kata miskin dan kata lain yang terkait dengan itu disebut sebanyak 69 kali. Akan tetapi dari khusus yang bermakna kemiskinan disebut 23 kali. Penyebab kemiskinan di Indonesia saat ini adalah krisis ekonomi akibat wabah virus corona, yang menyebabkan PHK, di mana karena situasi ini menimbulkan kemerosotan pendapatan bagi seluruh pihak, mulai dari skala besar maupun kecil akibatnya tidak memiliki *income*.

Alquran menawarkan solusi bagi penyandang sesuai dengan sebab terjadinya kemiskinan. pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat telah memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya seperti yang terdapat di dalam surat Alam Nasyrah ayat 7-8. Jika di lingkungan bermukim tidak ditemukan lapangan pekerjaan, Alquran menganjurkan kepada orang tersebut untuk berhijrah mencari di tempat lain, dan ketika itu pasti dia bertemu di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak dan keluasan, seperti yang dinyatakan di dalam surat an-Nāisa (4) ayat 100:

pada Alquran untuk mentadaburi sekaligus mencari solusi.

B. *Saran*

Di antara banyaknya kajian mengenai ilmu pengetahuan, penulis menyarankan hendaknya Alquran dijadikan acuan utama di segala aspek kehidupan dan bidang keilmuan, sementara ilmu pengetahuan lainnya dijadikan sebagai pembuktian, dan penguat hukum utama Alquran.

Penyebab kemiskinan akibat pandemi menyebabkan krisis ekonomi yang mencakup skala kecil hingga besar. Sepatutnya kita sebagai umat Islam agar kembali pada Alquran untuk mentadaburi sekaligus mencari solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakr, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dtr Al-Ma'rifah, t.t.).
- Abu Su'ud, *Tafsir Abi Su'ud*, Juz 8.
- Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 1. Yogyakarta Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir, 1984.
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 4, Kitāb Adab, no. 6016, (Kairo: Maktabah Salfiyah,tth),
- Al-Imam al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, Jilid I, Cet. I Beriut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Ashfahani Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr ,t,t).
- Al-Ashfahani Al-Raghib al-Ashfahani, *Adz-Zari'ah ila Makarimi asy-Syari'ah*, (Kairo: Dar ash-Sahwah, 1985).
- Al-Suyuti Imām Jalāl al-Dīn, *Lubāb al-Nuqul fī Asbāb al-Nuzūl*, diterjemahkan oleh K.H.Q. Shaleh, *et. all* dengan judul *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Cet.II; Bandung: CV. Diponegoro, 1975),
- Berita resmi statistik (profil kemiskinan sulawesi tengah) . No.39/07/72/Th.XXIV
Departemen Agama RI, *op. cit.*,
- D.P Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Harapan Yayasan Obor Indonesia, 1984
- Gaya kepemimpinan Nabi Yusuf ASdalam menghadapi kondisi ini memiliki nilai nilai yang sesuai dengan Al Qur'an,diantaranya keadilan, ihsan serta kerjasama (ta'awun). 10 A. R. Lutfan, J., & Mohd Hisyam
- Hamdan Abd al-Salam, Mahmud Hasyim, *'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyah*, dalam Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah, Vol. XVII, N0. I, 2009.
- <https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penyelamatan-oleh-pemerintah-1>
di akses pada tanggal (14 Agustus 2020)
- <http://today.line.me>, Quraish Shihab: Allah menjamin Rezeki Setiap Orang (Jum'at 18 september 16:12)
- <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1|accordo>
ndaftar- subjek1. pada tanggal 29 Juli 2021
- Hijāzy Mahmud, *al-Tafsīr al-Wīdīh*, Juz. XVI (Kairo: Maktabah Istiqlāl al-Kubra, 1968),

- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t.), h. 318. Hadis senada, dengan redaksi sedikit berbeda, juga diriwayatkan Imam Muslim. Lihat: al-Imam Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jami' as-Shahih*, (t.t.p., t.p., t.t.),
- Kahar Abdul, Skripsi "Kemiskinan menurut M. Quraish Shihab, (Sulawesi Selatan, Palopo: IAIN Palopo, 2020)
- Kemenag RI, *Tafsir Maudu'i*
- Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cidessindo, 1996), lihat juga---, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar pada Masyarakat* (Jakarta: BAPPENES, 1996), diambil dari Artikel dalam website, <http://ifanluthfianoor.blogspot.com/teorikemiskinan>. html. diakses pada, 29-9-2021.
- Khairiyah, *Konsep Pewarisan Sifat Genetik*.
- Mualifah Nur, Skripsi "Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Metro, Lampung:IAIN Metro, 2019) <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1219/1/SKRIPSI%20NUR%20MUALIFAH.pdf>
- Munir Mulkhama Abdul, *Teologi Kiri, Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadhil'ifin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2002)
- Mustafa Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, M, juz X, (Mesir: Mushtafa al-Babi al Ealabi wa Auladuh, 1969).
- Muhammad Imal al-Hafizh bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H), hlm.
- Muhammad Abu Abdullah ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami'*, al-Hasan Abū bin Ali bin Ahmad al-Wāhidī al-Naysāburi, *Asbāb al-Nuzūl* (Jakarta: Dinamika Utama, t.th),
- Muhammad Jalal ad-Din bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manar*, (Beirut: Dar'al Ma'rifah, t.t. Juz I),
- Muhyiddin, "Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia", *The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. IV No. 2 (2020),
- Rafie Barratut Taqiyyah, "Ekonomi porak poranda akibat corona, bagaimana langkah penyelamatan oleh pemerintah?." *Kontan.co.id*. 29 Maret 2020.
- Sa'id Mahmud Ahmad, *Hikmah di Balik...*,
- Safitri Junaidi, Jurnal "Implementasi Konsep Zakat dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia, (Universitas Islam Indonesia, 2017)

Sihab Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah. Pesan dan keserasian Alquran*, Vol.1, Cet-X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 5 Lentera Hati, Jakarta, 2006.

——— Shihab M. Quraish, *Wawasan al-Quran*, Cet. Ke-13. (Bandung: Mizan, 2009),

Suma Muhammad Amin, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001),

Ukhrain, Skripsi “Konsep dan Upaya Alquran dalam pengentasan kemiskinan, (Sulawesi Tengah, Palu: IAIN Palu, 2020)

Wikipedia adalah proyek ensiklopedia multibahasa dalam jaringan yang bebas dan terbuka, yang dijalankan oleh Wikimedia Foundation

www.infaqclub.com/read/artikel/214/ajaran-islam-dan-solusikemiskinan/.pada tanggal 17 November 2020.

Zakariya Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Muqayis al Lughoh*, Beirut Darl al-Fikr Juz III.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama : Arifani Febrianti
Tempat/Tanggal Lahir : Poso, 14 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : BTN Petobo Blok D4 No. 8
Instagram : Awpanii

B. Latar Belakang Pendidikan

1. SDN 1 Petobo Lulusan Tahun 2010
2. SMPN 6 Palu Lulusan Tahun 2013
3. SMAN 3 Palu Lulusan Tahun 2016
4. Tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu sejak Tahun 2017 & Lulus menjadi Sarjana Agama (S.Ag) pada 11 Februari Tahun 2022